

**HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS
SMA KEMALA BHAYANGKARI 1
KABUPATEN KUBU RAYA**

Artikel Penelitian

Oleh

SHUFIARNI

F55008016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2013

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS
SMA KEMALA BHAYANGKARI 1
KABUPATEN KUBU RAYA

Artikel Penelitian

Shufiarni

F55008016

Disetujui,

Pembimbing I

 28/1/13

Dr. H. Wanto Rivaie, Dip.Ed., M.Si
NIP. 194809011980031001

Pembimbing II

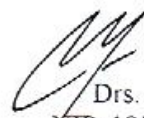


Drs. H. Sri Buwono, M.Si
NIP. 196008061987031003

Mengetahui,



Ketua Jurusan Pendidikan IPS



Drs. Parijo, M.Si
NIP. 195308181987031003

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS XI IPS SMA KEMALA BHAYANGKARI 1

Shufiarni,Wanto Rivaie dan Sri Buwono

Pendidikan Sosiologi, FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak

Email: fifajadeh@yahoo.com

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah apakah motivasi berhubungan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya. Sebanyak 64 siswa dipilih secara acak sebagai responden dan diminta untuk mengisi 20 item angket yang mengungkap motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam pembelajaran sosiologi. Selanjutnya skor hasil angket tiap siswa dikorelasikan dengan skor hasil belajar sosiologi. Hasil pengolahan dan analisis data menggunakan teknik korelasi Product moment dapat ditarik kesimpulan umum bahwa terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya yang tergolong sedang ($r_{hitung} = 0,5210$ dan $r_{tabel} = 0,244$). Siswa diharapkan meningkatkan motivasi belajar terutama motivasi belajar instrinsik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Kata kunci: Motivasi belajar, hasil belajar, SMA, Sosiologi.

Abstract: The problem in this research is whether the motivation is related to student's learning outcomes in Sociology subjects in class XI IPS 1 SMA Kemala Bhayangkari Kubu Raya district. A total of 64 students were randomly selected for the research and asked to complete a 20 item questionnaire that reveals the intrinsic and extrinsic motivation in learning sociology. Furthermore, the results of the questionnaire scores were correlated with scores for each student learning outcomes sociology. The results of the processing and data analysis techniques *Product Moment* correlation general conclusion can be drawn that there is a motivation to the student's learning outcomes in Sociology subjects in class XI IPS 1 SMA Kemala Bhayangkari Kubu Raya district that are categorized as medium ($r_{account} = 0,5210$ and $r_{table} = 0,244$). Students are expected to enhance learning motivation, especially intrinsic motivation to obtain higher learning outcomes.

Keywords: motivation to learn, learning outcomes, high school, Sociology.

Keberhasilan siswa dalam belajar khususnya dalam pembelajaran sosiologi tidak terlepas dari motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi pada mata pelajaran sosiologi biasanya didukung oleh motivasi belajar yang tinggi pula, sebaliknya siswa dengan prestasi belajar yang rendah pada mata pelajaran sosiologi juga dikarenakan memiliki motivasi belajar yang rendah. Fenomena yang sering ditemukan dalam setiap kelas adalah bahwa jumlah siswa yang berhasil dalam belajar lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengalami kesulitan ataupun kegagalan dalam belajar.

Mata pelajaran sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah. Melalui pembelajaran sosiologi siswa diharapkan mampu memahami fakta atau peristiwa pada masyarakat khususnya yang terjadi dilingkungannya.

Dalam pelaksanaan proses belajar, terutama untuk pelajaran sosiologi. Guru sosiologi diharapkan mampu mengintegrasikan secara utuh hubungan motivasi dengan hasil belajar baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman dari proses belajar mengajar (Nana Sudjana, 2009:48).

Hasil belajar tersebut digambarkan secara kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas dinyatakan dengan angka antara 0 sampai 100. Sedangkan secara kualitas digambarkan dengan kategori sangat baik, baik, sedang, dan kurang. Prestasi belajar siswa dikatakan baik apabila telah mencapai syarat kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan secara kualitas dikatakan baik apabila sudah mencapai kategori minimal baik. Selain itu pada proses belajar mengajar motivasi merupakan satu di antara faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah, khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Masalah ini terjadi pula pada siswa kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas (SMA) Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi kelas XI dan waktu pengalaman praktek lapangan pada mata pelajaran sosiologi, diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa masih rendah yang tampak dari perilaku belajar siswa seperti: (1) tidak serius dalam melakukan kegiatan belajar contohnya bergurau dan mengobrol dengan teman sebangkunya, (2) kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran contohnya malas mencatat, tidak ikut berdiskusi, dan (3) enggan mengerjakan tugas yang diberikan guru contohnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan, mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Meskipun guru sudah memberikan sanksi akan tetapi masih ada beberapa siswa yang mengulangi perbuatan yang sama.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya”. Pada judul skripsi sebelumnya, sudah pernah diteliti tentang hubungan motivasi dengan hasil belajar, namun pada SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya belum pernah dilakukan tentang penelitian yang sama dan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut seberapa kuat hubungan motivasi dengan hasil belajar. Selain itu, peneliti melakukan Penelitian ini agar memperoleh informasi akurat yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya.

Pengertian tentang motivasi (*motivation*), diungkapkan oleh Terry (dalam Moekijat, 2002:5) yang menyatakan, “*Motivation is the desire within an individual that stimulates him or to action*”. Artinya Motivasi adalah keinginan dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak”. Berikutnya, Koontz (dalam Moekijat, 2002:5) menyatakan, “*Motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*”. Motivasi menunjukkan dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.

Moh. Uzer Usman (2001:28) menjelaskan, “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu”.

Motivasi menurut jenisnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut ekstrinsik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:115), yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah: “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”. . Motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri siswa seperti: 1). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Crow and Crow (1985: 28) berpendapat bahwa minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. 2). Cita-cita merupakan keinginan atau harapan yang selalu ada di pikiran dan ingin diwujudkan. Menurut Tadjab (2004: 44) menyatakan, “Cita-cita itu perasaan hati yang merupakan suatu keinginan yang ada dalam hati”. 3). Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, menurut Sukardi (Sunaryo, 2004) mengartikan bakat sebagai suatu kondisi atau kualitas yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan dirinya dapat berkembang di masa yang akan datang. 4). Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi yang mendorong seseorang untuk mengenal, mempelajari, menguasai suatu informasi atau pengetahuan. Menurut Dimiyati dan Mudiono (2009: 18) bahwa dengan akal pikiran

manusia tersebut manusia dapat berfikir dengan baik. Melalui berfikir, manusia dapat memuaskan rasa ingin tahunya.

Motivasi yang merupakan kebalikan dari motivasi sebelumnya adalah motivasi ekstrinsik. Moh. Uzer Usman (2001:29) menyatakan, : “jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang sedemikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar”. Menurut Tadjab (2004:104), yang tergolong bentuk motivasi ekstrinsik adalah: 1). Belajar demi memenuhi kewajiban. 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan. 3) Belajar demi memperoleh nilai material yang dijanjikan. 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial. 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, misalnya guru atau orang tua. 6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang golongan administratif dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang muncul pada diri siswa disebabkan oleh dorongan yang datang dari luar diri siswa seperti: 1) Pujian atau penghargaan dari guru. Menurut S. Nasution (2000: 47) bila siswa mendapatkan keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan respon positif pada siswa atas keberhasilannya. Respon positif dapat berupa pujian, angka yang baik, ataupun hadiah. 2) Pengaruh keluarga. Menurut S. Nasution (2000: 47) pengaruh keluarga adalah daya yang ada atau timbul dari lingkungan anggota keluarga yang mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas belajar. 3) Pengaruh teman. Andi Mappiare (2005: 23) menyatakan, “Pertemanan sebaya (*peer*) merupakan suatu lingkungan interaksi siswa yang dapat mempengaruhi watak dan karakter siswa apakah ke arah positif ataukah ke arah negatif”.

Menurut pendapat S. Nasution (2000:76), motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, c) Menyeleksi perbuatan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:1), “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”. Sedangkan hasil belajar menurut Oemar Hamalik (2001:14) adalah: “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Ramanegalih (2009), faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah: 1) Faktor internal dalam diri siswa yakni kondisi jasmani dan rohani seperti tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi belajar siswa. 2) Faktor eksternal dari luar dari siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar diri siswa yang terdiri dari dua macam yakni: faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. 3) Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran

Menurut Bloom (Qohar, 2010:2), ranah-ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar secara umum di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan pelajaran. Dalam hal ini kemampuan para siswa dapat dinilai melalui hasil ulangan harian.

Bloom (dalam Yulihaningsih, 2011:2) membagi domain kognisi ke dalam enam tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama berupa pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6). 1) *Pengetahuan* Menurut Sanjaya (2012:2) pengetahuan berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik definisi dari kualitas, karakteristik produk yang berkualitas, standar kualitas minimum untuk produk, dan sebagainya. 2) *Pemahaman* Menurut Udin S. Winataputra (2003: 14) pemahaman dapat dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. Sebagai contoh, orang di level ini bisa memahami apa yang diuraikan dalam *fish bone* diagram, chart, dan sebagainya. 3) *Aplikasi*. Menurut Nana Sudjana (2007: 16) pada tingkat aplikasi, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori di dalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya *reject* di produksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk *fish bone* diagram atau *chart*. 4) *Analisis*. Menurut Sanjaya (2012:2) pada tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya *reject*, membanding-bandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan. 5) *Sintesis* Menurut Sanjaya (2012:2) sintesis merupakan satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat *reject* di produksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk. 6) *Evaluasi* Menurut Nana Sudjana (1999: 16) evaluasi dapat dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi

yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, nilai ekonomis, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain korelasional. Sugiyono (2012:8) mengemukakan bahwa "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme". Filsafat positivisme memandang suatu realitas, gejala, atau fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, dan hubungan bersifat sebab akibat.

Untuk data penelitian dengan metode *ex post facto* yaitu pencarian data empirik yang sistematis dimana variabel bebas (X) peristiwanya telah terjadi. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel bebas melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi atau pernah dialami oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengukur efek variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat tertentu (Sudjana dan Ibrahim, 2000:57). Ini berarti sejalan dengan maksud penelitian yaitu meneliti hubungan variabel motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI IPS SMA Kemala Bahayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 319 siswa yang tersebar dalam 8 kelas. Data jumlah siswa kelas XI jurusan IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:131), "Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti". Untuk menentukan ukuran sampel di tiap kelas, digunakan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan, "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih". Dengan demikian, ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20% dari populasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 siswa. Pemilihan sampel tiap kelas dilakukan secara acak (*random sampling*) melalui pengundian nomor urut absensi siswa di tiap kelas. Gambaran sampel yang dipilih memiliki ciri-ciri: a) Siswa kelas XI IPS dan terdaftar pada tahun pelajaran 2012/2013, b) Siswa yang tidak pernah absen selama mengikuti pembelajaran Sosiologi.

Menurut Subana, Moersetyo, dan Sudrajat (2001:115), "Yang dimaksud cara pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sedangkan sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud". Menurut Hadari Nawawi (2007:100), pada dasarnya ada enam teknik pengumpulan data penelitian, sebagai berikut: a) Teknik observasi langsung b) Teknik observasi tak langsung c) Teknik komunikasi langsung d) Teknik komunikasi tak langsung e) Teknik pengukuran Teknik studi dokumenter. Dari enam teknik pengumpulan data yang telah diungkapkan para ahli di atas,

maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tak langsung, dan teknik dokumenter.

Teknik komunikasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari guru. Menurut Subana dan Sudrajat (2001: 41), “Interviu atau komunikasi langsung adalah cara pengumpulan data dimana peneliti melakukan tatap muka dan pembicaraan langsung dengan subjek yang diteliti”. Teknik komunikasi tak langsung digunakan untuk menghimpun data motivasi belajar siswa. Subana dan Sudrajat (2001:43) menyatakan, “Teknik komunikasi tak langsung adalah cara pengumpulan data dimana peneliti tidak melakukan tatap muka secara langsung dengan subjek yang diwawancara”. Umumnya digunakan angket, *check list*, atau alat pengumpul data sejenisnya. Dalam hal ini alat pengumpul data yang digunakan adalah angket yang ditujukan kepada siswa kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya yang termasuk dalam sampel.

Teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data nilai raport siswa pada mata pelajaran sosiologi. Dokumen hasil belajar siswa yang akan digunakan adalah kumpulan nilai ulangan harian semester ganjil 2012/2013.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka teknik penelitian ini menggunakan dua jenis alat pengumpul data yaitu: a) Pedoman Wawancara. Untuk teknik komunikasi langsung digunakan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara. a) Angket (Kuesioner). Untuk teknik komunikasi tak langsung digunakan angket sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner biasanya memuat pertanyaan untuk responden yang terkait dengan data yang hendak diungkap melalui responden tersebut. Angket dalam penelitian ini akan menggunakan 4 alternatif jawaban. Alternatif jawaban pada butir soal diukur dengan skala Likert yang disesuaikan dan diberi alternatif jawaban dengan pembobotan sebagai berikut: Sangat Sesuai = 4, sesuai = 3, kurang sesuai = 2, tidak sesuai = 1. Angket akan disebarakan oleh peneliti kepada siswa yang dipilih sebagai sampel. Sebelum penyebaran angket, peneliti melakukan pemilihan sampel.

Kemudian siswa yang terpilih sebagai sampel dikumpulkan dalam satu ruang kelas. Selanjutnya, siswa diberikan angket untuk dijawab. Setelah siswa selesai menjawab pertanyaan pada angket, peneliti akan mengumpulkan angket yang telah dijawab siswa untuk kemudian dianalisis. c) Dokumen Daftar Nilai Ulangan Harian. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi digunakan daftar nilai Ulangan Harian mata pelajaran sosiologi semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subana dan Sudrajat (2005:43) menyatakan, “Teknik dokumen adalah cara pengumpulan data dimana peneliti menggunakan dokumen baik berupa tulisan, daftar nilai, dan lainnya sebagai sumber data.” d) Kamera. Dokumentasi berupa gambar atau foto yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan masing-masing. Dalam hal ini gambar/foto yang dimaksud meliputi; kondisi sekolah, kondisi kelas, proses selama pembelajaran berlangsung, wawancara dengan sumber data.

Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebelumnya akan diuji coba. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada sumber data yang bukan termasuk anggota pada sampel yang dipilih namun mempunyai sifat dan ciri yang sama dengan responden yang menjadi sampel penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk. Dalam hal ini instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu. Hasil uji coba validitas instrumen diolah menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Release 16.0.

Untuk menguji validitas instrumen secara empirik, hasil uji coba dianalisis dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson (Arikunto, 2010:165). Pengujian validitas item instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} berdasarkan hasil analisis SPSS *release* 16.0 dengan tabel nilai kritik koefisien korelasi *Product Moment* menggunakan derajat kebebasan $N = 64$. Besar koefisien korelasi pada tabel tes satu arah untuk taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (db) = 64 diperoleh harga 0,244.

Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilaksanakan, dari 25 butir pertanyaan ternyata 5 butir pertanyaan tidak valid karena memiliki koefisien korelasi lebih kecil dari 0,244 yaitu butir soal nomor 4, 8, 12, 17, dan 21. Sedangkan 20 butir pertanyaan yang lain dinyatakan valid karena memiliki koefisien korelasi lebih dari atau sama dengan 0,244.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka dilakukan pula uji reliabilitas instrumen. Analisis reliabilitas menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan cara mengkorelasikan total skor ganjil dengan total skor genap. Selanjutnya, dihitung koefisien reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha Cronbach* melalui bantuan program SPSS *release* 16.0.

Berdasarkan analisis menggunakan program SPSS *release* 16.0 diperoleh hasil bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki nilai α (*Cronbach's Alpha*) yaitu 0,806 lebih besar dari nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dan $db = 64$, yaitu 0,244. Sehingga berdasarkan kriteria analisis diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,806 > 0,244$ yang artinya seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Untuk menjawab sub masalah penelitian, maka dilakukan analisis data penelitian, dengan langkah-langkah berikut: Untuk menjawab sub masalah 1, peneliti akan melakukan transformasi data kualitatif hasil angket ke dalam data kuantitatif, dengan cara mengubah kriteria jawaban siswa pada angket ke dalam skor sebagai berikut: Sering sekali = 4; Sering = 3; Kadang-kadang = 2; Jarang = 1. Selanjutnya, data kuantitatif akan dianalisis menggunakan teknik persentase (Ali, 1998:18) dengan cara membagi jumlah skor aktual dengan jumlah skor maksimal ideal. Untuk mengetahui kualitas hasil perhitungan persentase angket, digunakan kategori penilaian angket dengan menggunakan kategori "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Rendah", "Sangat Rendah, 2) Untuk menjawab sub masalah 2 maka dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap data nilai raport siswa pada semester genap untuk mata pelajaran Sosiologi. Analisis mencakup rata-rata dan standar deviasi hasil

belajar, ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Untuk menjawab sub masalah 3 dan pengujian hipotesis dianalisis menggunakan uji-t (Sugiyono, 2007: 214). Sedangkan rumus untuk menentukan r atau koefisien korelasi *Product Moment* (Anas Sudijono, 2010:206).Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (db) = N - 2. Sedangkan kriteria pengujian hipotesis, sebagai berikut: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Data hasil wawancara akan disalin ke dalam transkrip hasil wawancara dan selanjutnya dipaparkan secara naratif.

HASIL

Hasil Angket

Kategori Penilaian Motivasi Belajar Siswa

Variabel dan Aspek	Jlh Skor Aktual	Jlh Skor Maksimal Ideal	%	Kategori Penelitian
Motivasi belajar	3441	5120	67,21	Tinggi
1. Motivasi instrinsik	2277	3584	63,53	Tinggi
a. Minat belajar	997	1536	64,91	Tinggi
b. Cita-cita	302	512	58,98	Tinggi
c. Bakat yang dimiliki	307	512	59,96	Tinggi
d. Rasa ingin tahu	671	1024	65,53	Tinggi
2. Motivasi ekstrinsik	1164	1536	75,78	Tinggi
a. Penghargaan guru	180	256	70,31	Tinggi
b. Sanksi	197	256	76,95	Sangat Tinggi
c. Pengaruh keluarga	196	256	76,56	Sangat Tinggi
d. Pengaruh dari teman	591	768	76,96	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan persentase, maka kategori penilaian untuk variabel motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya beserta aspek tergolong “Tinggi”. Ini berarti bahwa 67,21% motivasi belajar siswa tampak dalam setiap kegiatan pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan guru di dalam kelas.

Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh dari ulangan harian mata pelajaran sosiologi tahun pelajaran 2011/2012. Berdasarkan data hasil belajar siswa diperoleh jumlah nilai 64 orang responden sebesar 4614 dengan rata-rata nilai sebesar 72,09. Analisis terhadap hasil belajar siswa diperoleh informasi bahwa dari 64 orang siswa terdapat 52 siswa atau 81,25% yang mengalami

ketuntasan yaitu memiliki nilai lebih dari atau sama dengan 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran sosiologi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat 12 orang siswa atau 18,75% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran sosiologi.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,5210$ dan tingkat hubungan tergolong sedang. Arah korelasi positif dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi hasil belajar sosiologi yang diperoleh. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar sosiologi yang diperoleh juga rendah. Selain itu, kontribusi motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran terhadap perolehan hasil belajar Sosiologi adalah sebesar 52,10%.

Selanjutnya, untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan tersebut berlaku untuk populasi yang berjumlah 319 siswa, maka perlu diuji signifikansinya menggunakan uji-t, sebagai berikut: a) Hipotesis Statistik

Ho : $\mu = 0$ (tidak ada hubungan)

Ha : $\mu \neq 0$ (ada hubungan) b) Menentukan harga t_{hitung}

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

c) Menentukan harga t_{tabel}

Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan derajat kebebasan (db) = $n - 2$

d) Kesimpulan Berdasarkan hasil perhitungan, ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $4,8065 > 2,000$ atau $-4,8065 < -2,000$. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar sosiologi ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar sosiologi sebesar 0,5210 adalah signifikan yang berarti dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian, e) Koefisien Determinasi Analisis koefisien korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi r_{hitung} yaitu: $0,5210^2 = 0,2714$. Ini berarti varian yang terjadi pada variabel hasil belajar sosiologi 27,14% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel motivasi belajar dan sisanya 72,86% ditentukan oleh faktor lain seperti metode mengajar guru dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data angket diperoleh persentase hasil angket keseluruhan untuk variabel motivasi belajar instrinsik sebesar 63,53% dan tergolong cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa minat, cita-cita, bakat yang dimiliki, serta rasa ingin tahu yang melekat pada diri siswa tergolong cukup berperan sebagai motivasi instrinsik bagi siswa yang dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Selain itu, hasil analisis persentase angket keseluruhan untuk variabel motivasi belajar ekstrinsik sebesar 75,78% dan tergolong baik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghargaan guru, sanksi, pengaruh keluarga, dan pengaruh dari teman ternyata berperan dominan sebagai motivasi ekstrinsik bagi siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Analisis data hasil angket tentang motivasi belajar ternyata mempengaruhi hasil belajar siswa dimana temuan penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi sebesar 72,09 dengan persentase ketuntasan sebesar 81,25%.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar yang tinggi akan menggerakkan siswa untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi. Siswa akan berusaha untuk menyelesaikan semua tugas belajar yang diberikan guru karena adanya dorongan dari dalam diri siswa seperti minat, cita-cita, bakat, dan rasa ingin tahu serta dorongan dari luar diri siswa seperti penghargaan guru, pengaruh keluarga, dan pengaruh dari teman.

Kenyataan ini didukung dari hasil pengujian hipotesis dimana harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $4,8065 > 2,000$ atau $-4,8065 < -2,000$. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar sosiologi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2001:28) menjelaskan, "Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".

Namun demikian, hasil penelitian juga menginformasikan bahwa terdapat 72,86% faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa seperti metode mengajar guru dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi. Berdasarkan temuan tersebut tersirat bahwa dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang yang mengajar dan membimbing siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang didasari oleh hubungan yang bersifat mendidik dalam rangka pencapaian tujuan (Nasution, 2000:12).

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan Pendapat Hawley dalam Djamarah (2002:116) bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan umum bahwa hubungan motivasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya yang tergolong sedang dengan persentase 52,10%. Secara khusus disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Motivasi belajar dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya tergolong cukup baik. 2) Hasil belajar mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya adalah sebesar 72,09 dengan persentase ketuntasan sebesar 81,25%, 3) Terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IPS SMA Kemala Bhayangkari 1 Kabupaten Kubu Raya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan penjabaran hasil angket, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut 1) Siswa diharapkan meningkatkan motivasi belajar terutama motivasi belajar intrinsik (minat), dengan menyimak materi yang disampaikan oleh guru sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi dari materi pembelajaran yang disampaikan. Dan dalam meningkatkan hasil belajar hendaknya siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin mengerjakan tugas, latihan, ulangan harian yang diberikan oleh guru, dengan demikian siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, 2) Siswa diharapkan lebih mengontrol aktivitas belajar di rumah dengan didukung perhatian dari orang tua dalam memenuhi keperluan belajar anak seperti membelikan mereka buku-buku baik itu buku tulis, buku paket atau buku bacaan lainnya yang mendukung alat tulis lainnya, 3) Guru diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru sosiologi hendaknya menggunakan berbagai sumber belajar dan media atau metode mengajar yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Crow and Crow. (1985). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah-sekolah*. Disadur oleh: H. Koestor Partowisastro. Jakarta : IKAPI Erlangga.
- Moekijat. (2002). *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Moh. Uzer Usman. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marsoni. (2012). Hubungan Motivasi dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII SMP Mujahidin. Pontianak. Skripsi. Pontianak. FKIP

- Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ramanegalih. (2009). *Belajar dan Hasil Belajar*. Tersedia di <http://goeroendeso.wordpress.com/2009/11/09/belajar-dan-hasil-belajar/> Diakses Tanggal 2 Mei 2012.
- S. Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santyasa. (1999). *Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subana, Moersetyo, dan Sudrajat. (2001). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadjab. (2004). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Udin S. Winataputra. (2003). *Pembelajaran dan Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.